

**IMPLEMENTASI NGANGGUNG DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP SOLIDARITAS UMAT DI DESA KACE  
KECAMATAN MENDO BARAT KABUPATEN BANGKA**

**Oleh: Suparta**

Dosen STAIN SAS Bangka Belitung

***Abstract:** Culture Nganggung held in the village of Kace In particular and in the Pacific Islands in general is a culture that had a positive impact. The positive impact can be seen from the aspect of sociological and theological aspects. Sociological impact can be good communications between citizens and between citizens silaturahmi media simultaneously. So also from the theological aspect, Nganggung culture can be used as media people to get closer to the creator. Therefore, the procession Nganggung always begins with prayer-prayer ritual led by a cleric, or imam of the mosque that has been trusted by local residents. Thus, culture Nganggung have positive implications on the solidarity of the people.*

***Keywords:** Implementation, Nganggung, Implications and Solidarity of the People*

## Pendahuluan

Membicarakan Bangka Belitung berarti membicarakan tradisi yang ada di dalamnya. Tradisi yang masih melekat dalam ranah tanah Bangka adalah Nganggung, yaitu sebuah kegiatan membawa dulang berisi makanan ke mesjid atau langgar. Nganggung merupakan rangkaian kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu antarwarga dalam suatu desa atau kampung. Walaupun dihadapkan dengan derasnya arus zaman, kegiatan ini masih berlanjut dan diapresiasi masyarakat dalam berbagai kepentingan yang termaktub di dalamnya. Nganggung dilakukan untuk menyambut datangnya hari besar keagamaan, menghormati orang yang meninggal dunia atau menyambut kedatangan tamu besar, seperti Gubernur atau Bupati.

Terlepas dari apa kepentingan tamu ini, bagi warga, tamu tetap harus disambut, dijunjung tinggi dan dilayani dengan sebaik-baiknya<sup>1</sup>. Cara atau bentuk pelayanan itu adalah memberikan makanan secukupnya—atau bisa dibilang, sekenyang-kenyangnya—kepada sang tamu. Di Kabupaten Bangka, upaya formal yang dilakukan terkait kegiatan nganggung ini bahkan dibentuk dalam sebuah perda bernomor 06/PD/DPRD/1971, yang disebut kegiatan sepintu sedulang<sup>2</sup>.

Kegiatan nganggung tidak hanya dilakukan di Kabupaten Bangka saja, tapi juga dilakukan di daerah lainnya di Provinsi Bangka Belitung, hanya saja acara dan event-nya berbeda. Untuk perayaan yang besar-besaran masih agak berbeda. Jika di Bangka Barat ada Perang Ketupat, di Bangka Selatan ada 1 Muharram-an, di Kabupaten Bangka Tengah ada perayaan 1 Maulud-an, maka di Kabupaten Bangka Induk ada Rebo Kasan atau Ruahan dan acara lainnya. Jadi, sebenarnya nganggung adalah ajang silaturahmi antarwarga.

---

<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang di sampaikan oleh Baginda Rasulullah saw dalam salah satu haditsnya mengatakan: “barang siapa yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari kiamat maka hendaknya memuliakan tamunya”. Atas dasar inilah mereka akhirnya siapapun tmu yang dtang di daerah tersebut akan dilayani dan dihormati.

<sup>2</sup> Desa Kace termasuk salah satu Desa yang berada di wilayah Kabupaten Bangka. Tepatnya di wilayah kecamatan Mendobarat, kabupaten Bangka. Oleh sebab itu, disamping merupakan kebudayaan turun temurun nganggung di desa ini sudah merujuk payung hukum yang sesuai dengan Perda tersebut. Sehingga ada alasan yang kuat bagi aparat Desa untuk mengintruksikan nganggung ini sebagai upaya pelestarian budaya tersebut. Sebab, di Desa kace memiliki warga yang beraneka macam suku. Namun demikian walaupun memiliki warga yang berbeda suku acara nganggung masih membudaya sampai saat ini.

Di sisi lain, nganggung sendiri ditujukan untuk menggalakkan solidaritas berjamaah yang mungkin mulai pudar. Makin berkembangnya nganggung di hari-hari besar agama Islam hingga pada acara kematian merupakan wujud kepedulian masyarakat untuk membesarkan hati keluarga yang berduka. Nganggung juga merupakan wujud gotong-royong antarwarga dan perlu dilestarikan.

Dengan demikian tradisi nganggung merupakan sarana atau media untuk mengumpulkan masyarakat agar tercapai kepribadian umat. Semakin sering nganggung diadakan maka semakin baik pula kepribadiannya. Untuk itu, tradisi nganggung akan dan terus dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat Bangka Belitung. Atas dasar argumentasi inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang tradisi nganggung dan implikasinya terhadap kepribadian umat.

#### **A. Konsep Nganggung Dalam Perspektif Islam**

Jika di lihat dari perspektif islam tradisi nganggung ini identik dengan konsep *takaful* karena dalam *takaful* juga ada unsur saling tolong menolong (*ta'awun*), saling bagi kasih sayang (*tarahum*) diantara anggota masyarakat muslim. Baik *takaful* di bidang materi dan moral, ekonomi dan politik, militer dan sipil, serta sosial dan budaya. *Takaful* dimulai dengan yang mempunyai hubungan kerabat antara sebagian dengan sebagian yang lainnya, sebagaimana hal itu dijelaskan secara rinci dalam aturan *nafkah* menurut syariat Islam. Maka keluarga yang kaya memberikan infaq kepada keluarga yang miskin sesuai dengan syarat-syarat dan hukum-hukum yang dijelaskan di dalam fiqh Islam, sebagaimana firman Allah SWT:

*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Al Anfal: 75)*

Kemudian lingkup *takaful* ini menjadi melebar ke tetangga dan penghuni kampung, sesuai dengan hak tetangga yang telah ditekankan oleh Islam. Di dalam hadits disebutkan:

*Bukanlah termasuk orang beriman orang yang semalaman ia kenyang, sedang tetangga di sebelahnya kelaparan.(HR. Thabrani)*

Dalam hadits lainnya disebutkan :

*Siapa saja penduduk di sekitar rumah jika ada di antara mereka yang kelaparan maka tanggungan Allah dan Rasul-Nya akan terlepas dari mereka.(HR. Ahmad)*

Tentunya konsep tersebut sesuai dengan tradisi nganggung yang menjadi tradisi di daerah Bangka Belitung. Sebab, dalam tradisi nganggung ada tersirat makna gotong royong. Contoh nyata bahwa nganggung memiliki makna gotong royong karena diantara pelaksanaan nganggung adalah ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal dunia dengan cara berbondong-bondong nganggung ke mesjid untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Atas dasar asumsi inilah maka tradisi nganggung jika dilihat dari perspektif islam identik dengan konsep *takaful*<sup>3</sup>.

Jika di lihat dalam perspektif Islam nganggung juga bisa masuk dalam kategorisasi konsep silaturahmi. Silaturahmi tersusun dari dua kosa kata Arab; *shilah* yang berarti menyambung dan *rahim* yang berarti rahim wanita, dan dipakai bahasa kiasan untuk makna hubungan kerabat. Jadi silaturahmi bermakna: menyambung hubungan dengan kerabat. Dari keterangan ini, bisa disimpulkan bahwa secara bahasa Arab dan istilah syar'i, penggunaan kata silaturahmi untuk makna sembarang pertemuan atau kunjungan dengan orang-orang yang tidak memiliki hubungan kerabat, sebenarnya kurang pas.

Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturahmi. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang,

---

<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an, Surat Almaidah:2 " tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan Taqwa tetapi jangan tolong menolong pada keburukan dan kemaksiatan". Senada juga seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya "barang siapa yang meringankan beban sesame muslim sewaktu di dunia maka akan Allah ringankan juga bebannya oleh Allah di akhereat kelak".

janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah QS. Annisa : 36

*Artinya, Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,*

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rasulullah saw beliau menjelaskan bahwa silaturahmi merupakan salah satu indikasi keimanan seorang hamba kepada Allah dan hari akhir.

*“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir; hendaklah ia bersilaturahmi”.* HR. Bukhari dari Abu Hurairah.

Bahkan di hadits lain Rasulullah menegaskan bahwa orang senang bersilaturahmi maka akan diluaskan rizkinya dan diundurkannya umurnya.<sup>4</sup> Ganjaran menarik yang dijanjikan untuk orang-orang yang bersilaturahmi tersebut di atas tentu amat menggiurkan, sebaliknya ancaman bagi mereka yang enggan bersilaturahmi juga mengerikan, sehingga tidak mengherankan jika kita dapatkan banyak kaum muslimin yang gemar bersilaturahmi, apalagi di tanah air kita yang adat ketimurannya masih cukup kental. Hanya saja ada sebagian orang merasa bahwa ia telah mempraktekkan silaturahmi, padahal sebenarnya belum. Hal itu bersumber dari kekurangpahaman mereka akan hakikat silaturahmi. Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam menjelaskan,

*“Penyambung silaturahmi (yang hakiki) bukanlah orang yang menyambung hubungan dengan kerabat manakala mereka menyambungnya. Namun penyambung hakiki adalah orang yang jika*

---

<sup>4</sup>Adapun hadis yang menerangkan hal tersebut yaitu “Barang siapa menginginkan untuk diluaskan rizkinya serta diundur ajalnya; hendaklah ia bersilaturahmi”. HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik.

*hubungan kerabatnya diputus maka ia akan menyambungnyanya*". HR. Bukhari dari Abdullah bin 'Amr.

Sebab kata menyambung mengandung makna menyambungkan sesuatu yang telah putus. Adapun orang yang menjaga hubungan kaum kerabat manakala mereka menjaganya, pada hakikatnya dia bukanlah sedang menyambung hubungan, namun ia hanya mengimbangi atau membalas kebaikan kerabat dengan kebaikan serupa. Pernah ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah saw,

*"Wahai Rasul, saya memiliki kerabat yang berusaha untuk kusambung namun mereka memutus (hubungan dengan)ku, aku berusaha berbuat baik padanya namun mereka menyakitiku, aku mengasihi mereka namun mereka berbuat jahat padaku!"*. \ "Andaikan kenyataannya sebagaimana yang kau katakan, maka sejatinya engkau bagaikan sedang memberinya makan abu panas. Dan selama sikapmu seperti itu; niscaya engkau akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah dalam menghadapi mereka". HR. Muslim.

Menurut al-Hafizh Ibn Hajar, dalam menyikapi silaturrahim, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan:

- a. Penyambung hakiki silaturrahim. Yakni mereka yang tetap menyambung silaturrahim manakala diputus.
- b. Pembalas 'jasa'. Yakni mereka yang bersilaturrahmi dengan kerabat yang mau bersilaturrahim padanya dan berbuat baik manakala ia dibaiki.
- c. Pemutus silaturrahim.
- d. Silaturrahim bukan hanya diwujudkan dalam bentuk berkunjung ke rumah kerabat atau mengadakan arisan keluarga, namun ia memiliki makna yang lebih dalam dari itu.

## **B. Konsep Nganggung Dalam Perspektif Antropologi**

Sementara jika dilihat dari perspektif antropologi, tradisi nganggung ini identik dengan Tradisi ritual. Dikatakan tradisi ritual karena ada campurang antara perilaku agama dengan perilaku budaya, selain itu tradisi nganggung pun kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa hidangan makanan sebagai bentuk pengorbanan kepada orang

yang sudah meninggal yang kadang-kadang sulit diterima nalar. Hal ini semua sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural.

Pada saat manusia menghidangkan makanan dan berdo'a bersama, menurut Robertson Smith memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan sesama yang hidup maupun yang sudah mati<sup>5</sup>. Orang yang sudah mati diasumsikan masih memerlukan bantuan pada orang yang masih hidup. Hal ini juga ditegaskan oleh Preusz bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus atau upacara.

Menurut Geertz bahwa kajian budaya seperti tradisi ritual, bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna. Makna harus dicari dalam fenomena budaya<sup>6</sup>. Keyakinan terhadap makna ini, didasarkan pada kondisi hidup manusia, yang menurut Parsons dan Weber selalu berada pada tiga tingkatan: (1) kepribadian individual, yang dibentuk dan diatur oleh, (2) suatu sistem sosial, yang pada akhirnya dibentuk dan dikontrol oleh, (3) suatu "sistem budaya" yang terpisah. Tingkatan (3) ini yang merupakan jaringan kompleks dari simbol, nilai, dan kepercayaan, berinteraksi dengan individu dan masyarakat.

### **C. Implementasi Nganggung di Desa Kace Kecamatan Mendobarat**

#### **1. Nganggung Ketika Orang Meninggal Dunia**

Ketika ada orang atau warga yang meninggal dunia, maka dimalam pertama warga yang lain mengadakan nganggung di mesjid (Neteg). Acara nganggung ini dilaksanakan di mesjid setelah shalat magrib. Pembawa dulang bukan hanya dari pihak yang meninggal saja akan tetapi warga pun ada yang membawa dulang ke mesjid. Namun berdasarkan observasi partisipasi peneliti, nganggung di setiap malam pertama orang yang meninggal dunia yang diadakan di mesjid seringkali tidak banyak yang

---

<sup>5</sup>Lihat dalam Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Yogyakarta/Jakarta, Samha dan Keris, 2002. Hal.68

<sup>6</sup>Geertz, Clifford, *Myth symbol and culture*, New York, W.W..Norton and Company Inc, 1971

mengikuti. Bahkan kecenderungannya yang membawa dulang lebih banyak dari pihak yang berduka daripada warga. Ada tiga mesjid yang biasa menjadi tempat Nganggung di Desa Kace yaitu mesjid As-salam, Mesjid Al-Kurnia dan Mesjid Ar-rahman. Tiga mesjid inilah yang menjadi tempat neteg dan nujuh bagi keluarga yang berduka. Untuk keluarga yang berduka minimal membawa dulang antara 2 sampai lima dulang<sup>7</sup>.

Selain pada malam pertama, nganggung untuk orang yang meninggal dunia juga di adakan pada hari ke tujuh (biasa di sebut nujuh). Acara nganggung nujuh ini diadakan di pagi hari bertempat di beberapa mesjid yang jamaahnya banyak. Pada saat nujuh ini biasanya lebih ramai warga yang nganggung bila di bandingkan dengan nganggung di malam pertama orang yang meninggal dunia.

Kebiasaan yang sering dilaksanakan jika ada keluarga yang meninggal dunia selain melakukan tahlilan mulai malam pertama sampai nujuh masih ada lanjutan lain. Lanjutan ini bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian ritual sebelumnya. Biasanya setelah nujuh, dilaksanakan juga tahlilan dimalam yang ke 25, malam ke 40, nyeratus dan naun. Namun demikian acara lanjutan tersebut tidak ada nganggungnya semuanya menjadi tanggung jawab orang yang berduka.

Adapun ritual atau doa yang di baca baik di waktu malam pertama maupun di hari nujuh sama yaitu tahlilan untuk arwah almarhum atau almarhumah. Bedanya jika pada saat nujuh selain tahlil biasanya di tambahkan dengan khataman Al-Qur'an. Namun khataman yang di baca saat nujuh yaitu khataman penutup yakni membaca dari surat Ad-Dhuha sampai dengan Al-Naas, yang dilanjutkan dengan do'a khatam Qur'an dan do'a tahlil<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak H. Amar, beliau adalah sekretaris Mesjid Besar Kace Al-Kurnia, pada hari Jum'at, 9 Agustus 2015 pukul 16.00.

<sup>8</sup> Hasil wawancara peneliti dengan bapak H.Amar salah satu Tokoh Agama di Desa Kace sekaligus sebagai Sekretaris pengurus Mesjid Al-Kurnia Desa Kace, wawancara di rumah beliau pada tanggal 15 Agustus 2015 pukul 17.00 WIB. Demikian halnya menurut Drs. Masyhur, MSI, Maulud di Kace makin lama makin ramai, jika dibandingkan dengan perayaan lebaran idul adha. Hal ini disebabkan para sahabat atau kerabat yang berdomisili di luar Kace

## 2. Nganggung Ketika Mulud Nabi (Maulid Nabi)

Acara nganggung untuk bulan Maulid Nabi sebenarnya bukan hanya di adakan di Desa Kace saja, karena di daerah lain pun mengadakan nganggung. Bedanya dengan daerah lain, di Desa Kace selain nganggung di malam harinya di siang harinya diadakan semacam hari raya, bahkan lebih ramai daripada hari raya idul fitri dan idul Adha. Lebaran ini biasanya di adakan selama tiga hari. Ramainya para pengtunjung dikarenakan daerah yang lain banyak yang tidak mengadakan perayaan serupa terutama daerah Pangkalpinang. Acara nganggung hanya di adakan sekali yaitu tepat di malam maulidnya.

Adapun ritual yang dilakukannya yaitu pertama-tama setelah membaca fatihah untuk Rasulullah saw dan yang lainnya dilanjutkan dengan membaca riwayat nabi yakni kitab arab melayu yang didalamnya berisikan kisah nabi Muhamm ad saw mulai dari lahir sampai wafatnya. Setelah selesai membaca haul dilanjutkan dengan membaca tahlil dan do'a. Setelah semua ritual itu dijalankan maka dilanjutkan dengan makan bersama<sup>9</sup>.

Nganggung untuk perayaan maulud dilaksanakan bukan hanya di malam hari. Nganggung dilaksanakan juga di pagi harinya. Semua warga yang berdomisili di Desa Kace dianjurkan untuk nganggung bersama-sama di mesjid yang terdekat dari rumah tinggalnya. Adapun prosesi acara di pagi hari tidak sama lagi seperti di malam harinya. Untuk acara di pagi hari hanya diisi tahlilan saja tidak ada pembacaan riwayat nabi.

## 3. Nganggung Ketika Isra' Mi'raj

Isra' mi'raj termasuk salah satu hari-hari besar umat Islam. Untuk itu, pada saat malam harinya para warga pun mengadakan nganggung ke Mesjid. Makanan yang dibawa biasanya berupa nasi serta lauk pauknya

---

kecuali cengkong abang dan kemuja tidak mengadakan perayaan maulud. Sehingga mereka datang berbondong-bondong ke Kace untuk silaturahmi sekaligus merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. (wawancara pada tanggal 15 Agustus 2015 jam 16.00 – 17.00).

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Ruslan, SE, beliau adalah salah satu Tokoh Agama Desa Kace dan juga sebagai Sekretaris pengurus Mesjid As-Salam Desa Kace, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2015, pukul 20.00 WIB.

yang beragam. Bedanya jika di maulud ada ketupat lepetnya, sedangkan pada saat isra' mi'raj tidak ada.

Perbedaan lainnya yaitu di pagi harinya tidak diadakan nganggung lagi cukup di malam harinya saja. Hal yang paling jelas perbedaannya yaitu di perayaan maulud dilaksanakan seolah-olah sama dengan lebaran bahkan lebih ramai daripada lebaran. Bahkan perayaannya bisa sampai tiga-lima hari. Sementara pada saat isra' mi'raj hanya ada kegiatan malam hari.

Prosesinya sama dengan peringatan maulud. Sebelum bertahlilan dibacakan dulu riwayat yang bertuliskan Arab melayu. Riwayat tersebut menceritakan semua peristiwa yang dialami oleh baginda Rasulullah saw mulai dari perjalanan menuju mesjidil haram ke mesjidil aqsha, dilanjutkan ke sidratul muntaha sampai kembalinya. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca tahlil dan dilanjutkan dengan do'a bersama. Setelah selesai semua prosesinya maka semua jamaah dipersilahkan menikmati hidangan yang ada dalam dulang yang terssedia.

#### **4. Nganggung Ketika Idul Adha**

Nganggung pada saat perayaan lebaran Idul Adha dilaksanakan dua kali. Pertama dilaksanakan di malam hari lebaran, dan kedua dilaksanakan di pagi hari sekita jam 8 setelah shalat Idul Adha. Kebiasaan yang dilaksanakan di Desa Kace, lebaran Idul Adha sama dengan daerah lainnya di Bangka yakni dirayakan dengan suka cita. Bukan hanya penyembelihan hewan Qurban saja, akan tetapi sampai kurang lebih tiga hari mengadakan salaing kunjung-mengunjung seperti layaknya perayaan Idul Fitri.

Pada saat nganggung prosesi yang dilaksanakan baik disaat malam hari dan pagi harinya sama. Pertama-tama menghadiahkan fatihah kepada rasulullah saw, para sahabat, keluarga beliau, para ambiya walmursalin, syuhada wa shalihin, dan semua para arwah kaum muslimin dan muslimat. Dilanjutkan dengan membaca Tahlil dan Do'a.

## **5. Nganggung Ketika Idul Fitri**

Idul Fitri termasuk perayaan terbesar yang biasa dilakukan oleh Umat Islam bukan hanya di Indonesia akan tetapi dirayakan oleh seluruh Dunia. Untuk itu, warga Kace pun bersuka cita menyambut perayaan hari raya besar Idul Fitri ini. Nganggung di adakan dua kali, di malam hari sekaligus bertakbiran bersama dan di pagi hari setelah melaksanakan shalat Idul Fitri.

Prosesi di malam hari sebelum tahlil maka diadakan takbiran bersama-sama, setelah itu dilanjutkan dengan membaca tahlil dan do'a bersama. Makanan yang di bawa di malam hari semua hampir sama yaitu ketupat lepet dengan lauk pauk yang rata-rata daging ayam dan daging sapi. Sementara di pagi harinya boleh membawa makanan berupa lepet ketupat juga boleh berbagai macam kue basah dan buah.

Alasan yang paling mendasar nganggung di pagi hari setelah shalat Idul Fitri karena saat itu adalah moment yang sangat tepat untuk kumpul bersama. Selain berkumpul, moment tersebut dijadikan sarana atau media untuk saling bermaaf-maafan. Hal ini dilakukan untuk menutup kemungkinan tidak sempat berkunjung dari rumah ke rumah. Prosesinya sama dengan di malam hari yakni membaca tahlil dan do'a bersama dilanjutkan dengan prosesi saling maaf memaafkan sebelum menyantap makanan yang telah tersedia dalam dulang.

## **6. Nganggung Ketika Ruwah**

Ruwah adalah acara yang dilakukan setiap bulan sya'ban tepatnya pada saat nisfu sya'ban. Pada acara ruwahan ini warga Kace mengadakan nganggung di malam hari dan di pagi harinya. Adapun prosesi ruwahan biasanya diawali dengan membaca tahlil dan dilanjutkan dengan do'a bersama. Demikian juga pada pagi harinya dilakukan prosesi yang sama. Jika di daerah lain kebanyakan cukup nganggung saja pada saat ruwah, tetapi untuk di Desa Kace setiap ruwah selain nganggung juga diadakan open house. Seluruh warga di luar Kace yang memiliki kenalan akan berdatangan seperti halnya lebaran bahkan jauh lebih ramai daripada

kedua lebaran Besar yaitu idul fitrui dan idul adha. Perayaan ini bahkan bisa sampai memacetkan perkampungan dan jalan raya. Pelaksananannya bisa mencapai tiga bahkan satu minggu.

#### **7. Nganggung 1 Muharam Tahun Baru Islam**

Setiap tanggal satu Muharam, sebagai rasa syukur kehadiran Allah atas kehadiran Tahun Baru Islam maka para warga berbondong-bondong ke Mesjid. Hal ini sebagai wujud suka cita kaum muslim dengan hadirnya Tahun Baru. Wujud suka cita tersebut dengan cara beramai-ramai ke Mesjid mengadakan Nganggung bersama. Sebelum menikmati anggungan yang dibawa maka diadakan pembacaan tahlil dan dilanjutkan dengan do'a. Perayaan satu Muharam ini tidak seramai dengan perayaan lainnya, karena hanya dilakukan nganggung di malam hari. Bahkan di siang harinya pun tidak ada nganggung dan perayayaan seperti hari lebaran.

#### **8. Nganggung Dua Zulhizah (Baca Hol Ratib Saman)**

Nganggung ini diadakan untuk mengenang wafatnya Ratib Saman atau biasa juga dijuluki syekh saman. Kebetulan wafat beliau tepat pada tanggal dua Zulhijah. Sudah menjadi tradisi di Desa Kace, setiap dua Zulhijah maka di malam harinya diadakan Nganggung di mesjid. Adapun prosesi acaranya dimulai dengan membaca surat Alfatihah untuk baginda Rasulullah saw, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan riwayat saman. Pembacaan riwayat saman ini ada dua macam, ada riwayat pendek dan ada riwayat panjang. Riwayat yang pendek biasanya dibacakan di rumah-rumah yang memiliki hajat tertentu, sedangkan riwayat yang panjang dibacakan di mesjid-mesjid. Setelah membaca riwayat ratib saman maka dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan dilanjutkan dengan do'a arwah untuk kaum muslimin dan muslimat<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan H. Amar wakil ketua Mesjid Assalam sekaligus sebagai sekretaris pengurus Mesjid Al-Kurnia Desa Kace, pada tanggal 15 Agustus 2015 jam 15.30 – 16.30

## D. Implikasi Nganggung Terhadap Solidaritas Umat Islam

### 1. Menumbuhkan Sikap Gotong Royong

Orang yang membantu kerabat akan mendapat pahala dobel; pahala sedekah dan pahala silaturrahim. Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

*“Sedekah terhadap kaum miskin (berpahala) sedekah. Sedangkan sedekah terhadap kaum kerabat (berpahala) dobel; pahala sedekah dan pahala silaturrahim”*. HR. Tirmidzi dari Salman bin ‘Amir. At-Tirmidzi menilai hadits ini *hasan*.

Berbuat baik terhadap kerabat, selain berpahala besar, juga merupakan sarana manjur untuk mendakwahi mereka. Andaikan kita rajin menyambung silaturrahim, gemar memberi dan berbagi dengan kerabat, selalu menanyakan kondisi dan kabar mereka, menyertai kebahagiaan dan kesedihan mereka; tentu mereka akan berkenan mendengar omongan kita serta menerima nasehat kita; sebab mereka merasakan kasih sayang dan perhatian ekstra kita pada mereka.

### 2. Memupuk Tenggang Rasa dan Peduli Sosial

Islam sebagai agama wahyu memberantas sifat-sifat yang hanya mementingkan diri sendiri. Menurut Mahmud Syaltut “Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan rnenugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah)”<sup>11</sup>

Islam juga menanamkan sifat tenggang rasa dan mengajarkan manusia bahwa kehidupan ini bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan harus saling tolong-menolong, hormat menghormati, kasih sayang, jujur, dan sebagainya. Prinsip ini sangat dianjurkan agar

---

<sup>11</sup> Endang Syaifudin Anshari, “Kawasan dan Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan sistem Islam”. Jakarta: Gema Insani. hal 40.

selalu dihayati dan diamalkan sehingga menjadi bagian dari unsur kepribadian.

Manusia dalam bermasyarakat dapat disaksikan berapa besar perbedaan antara mereka yang beriman dan selalu menghayati ajaran agamanya dengan mereka yang tidak beriman, acuh tak acuh terhadap agamanya. Mereka yang beriman dan menghayati ajaran agamanya akan bertindak sesuai dengan norma-norma ajaran agamanya dan sekaligus menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul dari nafsu birahinya, karena keyakinan terhadap agama yang sudah menjadi bagian kepribadianya itu akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis. Ia tidak mau mengambil hak orang lain bukan karena ia takut kesalahan dan hukuman masyarakat, tetapi takut akan kemarahan dan kehilangan ridlo Allah SWT yang diyakininya.

Ketika mendengar Adzan ia akan selalu pergi ke masjid, akan selalu berbuat jujur terhadap sesamanya, dan selalu suka menolong terhadap orang yang mernbutuhkannya dan lain sebagainya. Itu semua bukan semata-mata ingin dipuji atau mengharap imbalan, tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan demikian.

Sedang mereka yang tidak beriman acuh tak acuh terhadap agamanya, akan bertindak semena-mena, ia akan selalu mengganggu ketenangan masyarakat, ia akan suka menghasud sesamanya, dan apabila berbuat baik perbuatannya itu bukan semata-mata mencari ridlo Allah tetapi mencari pujian atau imbalan dari orang lain.

Uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa perilaku sosial keagamaan adalah suatu sikap atau tindakan dimama seseorang didalam interaksinya baik perorangan maupun kelompok selalu mencerminkan aqidah islamiyah yang benar, ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang dapat meningkatkan iman dan taqwa., jujur dan ikhlas dalam perbuatan serta penuh kasih sayang terhadap sesama.

### 3. Menumbuhkan Kecakapan Interaksi Sosial

Manusia sejak dilahirkan selalu membutuhkan orang lain, ia memerlukan bantuan untuk makan, minum dan memenuhi kebutuhan biologis lainnya. Demikian pula setelah tumbuh menjadi besar, anak akan belajar berbicara, berjalan, mengenal benda-benda, dan sebagainya yang selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang disekitarnya. Pada pokoknya tidak ada manusia hidup sendiri tanpa adanya komunikasi dengan manusia lainnya. Manusia baru menjadi manusia yang sebenarnya kalau hidup dengan manusia juga. Dengan kata lain pada dasarnya pribadi manusia tak sanggup hidup seorang diri tanpa adanya lingkungan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Sosial memberikan rumusan bahwa “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.<sup>12</sup> Arti “Individu sendiri menurut bahasa yaitu *in* dari bahasa latin yang berarti tidak dan *dividus* yang berarti dapat dibagi. Sedangkan menurut istilah individu ialah suatu satuan struktur yang membangun suatu kehidupan dalam bentuk makhluk.”<sup>13</sup>

Dengan rumusan tersebut di atas digambarkan bahwa individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Dengan kata lain individu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Penyesuaian di sini dalam arti individu dapat meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya. Atau sebaliknya individu dapat merubah lingkungan disesuaikan dengan apa yang ingin di capai oleh individu yang bersangkutan, yaitu individu iman dan taqwa.

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, Jakarta : Rineka Cipta 2003, hal. 54.

<sup>13</sup> Maskuri Jasin, Ilmu Alamiah Dasar. Surabaya : Bina Ilmu 1989. hal 131

#### 4. Ajang Silaturrahim

Silaturrahmi tersusun dari dua kosa kata Arab; *shilah* yang berarti menyambung dan *rahim* yang berarti rahim wanita, dan dipakai bahasa kiasan untuk makna hubungan kerabat. Jadi silaturrahim bermakna: menyambung hubungan dengan kerabat. Silaturrahim bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturrahim. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa': 36.

Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* menerangkan bahwa silaturrahim merupakan pertanda keimanan seorang hamba kepada Allah dan hari akhir,

*"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir; hendaklah ia bersilaturrahim"*. HR. Bukhari dari Abu Hurairah.

Beliau juga menjanjikan bahwa di antara buah dari silaturrahim adalah keluasan rizki dan umur yang panjang, *"Barang siapa menginginkan untuk diluaskan rizkinya serta diundur ajalnya; hendaklah ia bersilaturrahim"*. HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik.

Adapun makna diundur azal tersebut memiliki makna tersirat yaitu :**Pertama**, Pengunduran ajal merupakan kiasan dari keberkahan umur. Atau dengan kata lain, silaturrahmi menjadikan seseorang meraih taufik untuk berbuat ketaatan dan menjauhi maksiat; sehingga namanya tetap harum, walaupun telah meninggal dunia. Sehingga seakan-akan ia belum mati.

**Kedua**, Silaturrahim memang nyata benar-benar menambah umur dan mengundur ajal seseorang. Dan waktu ajal yang dimaksud dalam hadits di atas adalah apa yang tertulis dalam 'catatan' malaikat

pengganggu jawab umur. Sedangkan waktu ajal yang dimaksud dalam ayat adalah apa yang ada dalam ilmu Allah (*lauh al-mahfuzh*). Misalnya: malaikat mendapat berita dari Allah bahwa umur fulan 100 tahun jika ia bersilaturrehman dan 60 tahun jika ia tidak bersilaturrehman. Dan Allah telah mengetahui apakah fulan tadi akan bersilaturrehman atau tidak. Waktu ajal yang ada dalam ilmu Allah inilah yang tidak akan ditunda maupun dipercepat, adapun waktu ajal yang ada di ilmu malaikat ini bisa diundur maupun diajukan.

Silaturrehman bukan hanya diwujudkan dalam bentuk berkunjung ke rumah kerabat atau mengadakan arisan keluarga, namun ia memiliki makna yang lebih dalam dari itu yang biasa disebut dengan istilah ukhwah islamiyah<sup>14</sup>. Dalam ukhwah sesama umat islam lebih mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Hal ini disebabkan persaudaraan dalam Islam tidak berorientasi materi

---

<sup>14</sup>*Ukhwah Islamiyah* atau konsep persaudaraan Islam yang didengungkan sejak masa kenabian dirasa menjadi titik pusat dalam menganalisis konsep negara atau kekuasaan. Jika kita meneliti kembali kepada sejarah kelahiran Islam di Mekah (berlangsung selama 13 tahun) dan Madinah (10 tahun) hingga terbentuknya negara pertama yakni *Madina-state*, kita akan mampu mengambil strategi politik yang dilakukan Nabi Saw sehingga mampu menanamkan pengaruh begitu besar di dunia Arab. Analisis penulis terkait konsep awal kuatnya politik Islam sehingga memunculkan *Madina-state* sebagai negara ideal yakni berasal dari kekuasaan. Jika diteliti lebih lanjut bahwa konsep kekuasaan didasarkan pada sebuah jalinan persaudaraan yang terbentuk sehingga membentuk solidaritas bersama dan melahirkan kekuasaan absolut. Piagam Madinah merupakan konvensi seluruh warga Madinah, tidak hanya diakui oleh muslim, Anshar dan Muhajirin saja tetapi juga Yahudi dan Nasrani sebagai warga yang dilindungi dalam *Madina-state*. Sikap Nabi yang menjunjung tinggi musyawarah inilah menjadikan solidaritas kian menguat. Sikap solidaritas yang dimaksud bukanlah mencampurkan iman menjadi satu seperti yang dilakukan di zaman modern namun isu bersama dan keamanan nasional yang menjadikan Islam, Yahudi dan Nasrani mampu hidup berdampingan dan bersinergi dengan catatan tidak adanya intervensi yang merusak tatanan nilai keyakinan. Konsep solidaritas inilah yang menurut Ibn Khaldun, seorang filsuf dan bapak sosiolog muslim yang hidup di abad ke-14 M yakni zaman kemunduran Islam disebut sebagai konsep *ashabiyah*. *Ashabiyah* dalam pandangan Ibn khaldun tentu berbeda dengan konsep *ashabiyah* yang sekarang yang telah mengalami konotasi negatif yakni fanatisme. Konsep *ashabiyah* Ibn Khaldun pada awalnya muncul sebagai akibat penafsiran dari salah satu karakter yang diajukan untuk memimpin kekhilafahan yakni harus berasal dari suku Quraisy (pembatasan suku tertentu). Ibn khaldun berusaha menafsirkan suku Quraisy itu melalui konsep *ashabiyah*, yakni solidaritas bukan tafsiran leksikal melainkan metafora atau majas. Ibn Khaldun mengemukakan pula pandangan yang umum terdapat dalam pemikiran politik yang berasal dari Yunani kuno, bahwa manusia itu pada dasarnya adalah makhluk politik (*Zoon Politicon*). Artinya mereka harus hidup bermasyarakat dalam sebuah kota atau negara. (lihat dalam Ahmadie (*Penj.*). 2000. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm.257)

akan tetapi berorientasi ilahi. Diantaranya adalah dengan cara saling menasehati pada jalan kebenaran. Persaudaraan yang dibumbui dengan budaya saling menasehati inilah yang akan ‘abadi’ hingga di alam akhirat kelak. Adapun persaudaraan yang berkonsekwensi mengorbankan prinsip ini berarti hanyalah persaudaraan semu, yang justru di hari akhir nanti akan berbalik menjadi permusuhan. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah *ta’ala*, Artinya: *“Teman-teman karib pada hari itu (hari kiamat) saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa”*. QS. Az-Zukhruf: 67.

##### 5. Media Saling Memaafkan

Dalam kehidupan interaksi sesama kerabat, timbulnya gesekan dan riak-riak kecil antar anggota keluarga merupakan suatu hal yang amat wajar. Sebab manusia merupakan sosok yang tidak lepas dari salah dan alpa. Namun fenomena itu akan berubah menjadi tidak wajar manakala luka yang muncul akibat kekeliruan tersebut tetap dipelihara dan tidak segera diobati dengan saling memaafkan.

Betapa banyak keluarga besar yang terbelah menjadi dua, hanya akibat merasa gengsi untuk memaafkan kesalahan-kesalahan sepele. Padahal karakter pemaaf merupakan salah satu sifat mulia yang amat dianjurkan dalam Islam.

Allah *ta’ala* berfirman,

Artinya: *“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebajikan, serta jangan pedulikan orang-orang jahil”*. QS. Al-A’raf: 199

Namun ada suatu praktek keliru dalam mengamalkan sifat mulia ini yang perlu diluruskan. Yaitu: mengkhususkan hari raya Idul Fitri sebagai momen untuk saling memaafkan. Jika minta maaf tidak dilakukan di hari lebaran seakan-akan menjadi tidak sah, atau minimal kurang afdhal. Sehingga maraklah acara ‘halal bihalal’ di bulan Syawal. Padahal kita diperintahkan untuk saling memaafkan sepanjang tahun dan tidak menumpuk-numpuk kesalahan setahun penuh, lalu

minta maafnya baru di'rapel' di hari lebaran. Jika belum sempat berjumpa dengan idhul fitri, lalu keburu dipanggil Allah, alangkah malangnya nasib dia di akherat!

Keyakinan tersebut juga berimbas pada ucapan selamat idhul fitri yang serasa kurang jika tidak dibumbui kalimat "mohon maaf lahir batin". Padahal dahulu para sahabat Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* manakala saling mengucapkan selamat di hari raya, redaksi yang diucapkan adalah: "*taqabbalallah minna wa minkum*". Dan kalimat ini jelas lebih sempurna; sebab tidak semata-mata bermuatan ucapan selamat, namun juga mengandung doa agar Allah menerima amalan orang yang mengucapkan selamat maupun yang diberi selamat.

#### **6. Tempat Mengingat pada Kebenaran**

Sesama muslim sudah seharusnya memiliki sifat saling menasehati tentang kebenaran. Hal ini disebabkan kebenaran merupakan salah satu sifat yang sangat sulit direalisasikan disebabkan banyaknya godaan dan rintangan dalam menegakkannya, baik gangguan dari luar (syaitan dan lingkungan buruk) atau dari dalam diri sendiri (hawa nafsu). Untuk itu, diperlukan tempat atau media agar saling menasehati tentang kebenaran, sebab jalan menuju surge adalah melalui kebenaran. Hal ini sesuai dengan sabda rasulullah saw:

Dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sesungguhnya kebenaran - baik yang berupa ucapan atau perbuatan - itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang itu nescaya melakukan kebenaran sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang ahli melakukan kebenaran. Dan sesungguhnya berdusta itu menunjukkan kepada kecurangan dan sesungguhnya kecurangan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang itu nescaya berdusta sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang ahli berdusta." (Muttafaq 'alaih)

## 7. Saling Mengingat pada Kesabaran

Dari Abu Said dan Abu Hurairah radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya: Tidak suatu pun yang mengenai seseorang muslim - sebagai mushibah - baik dari kelelahan, tidak pula sesuatu yang mengenainya yang berupa kesakitan, juga kesedihan yang akan datang atau pun yang lampau, tidak pula yang berupa hal yang menyakiti - yakni sesuatu yang tidak menepati kehendak hatinya, ataupun kesedihan - segala macam dan segala waktunya, sampai pun sebuah duri yang masuk dalam anggota tubuhnya, melainkan Allah menutupi kesalahan-kesalahannya dengan sebab apa-apa yang mengenainya - yakni sesuai dengan mushibah yang diperolehnya- itu." (Muttafaq 'alaih)

Kesakitan apapun yang diderita oleh seseorang mu'min, ataupun bencana dalam bentuk bagaimana yang ditemui olehnya itu dapat membersihkan dosa-dosanya dan berpahalalah ia dalam keadaan seperti itu, tetap bersabar dan tabah. Sebaliknya jikalau tidak sabar dan uring-uringan serta mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, maka bukan pahala yang didapatkan, tetapi makin menambah besarnya dosa. Oleh sebab itu jikalau kita tertimpa oleh kesakitan atau malapetaka, jangan sampai malahan melenyapkan pahala yang semestinya kita peroleh<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Hal ini senada dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a., katanya: Saya memasuki tempat Nabi s.a.w. dan beliau sedang dihinggapi penyakit panas. Saya lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Tuan dihinggapi penyakit panas yang amat sangat." Beliau kemudian bersabda: "Benar, sesungguhnya saya terkena panas sebagaimana panas dua orang dari engkau semua yang menjadi satu." Saya berkata lagi: "Kalau demikian Tuan tentulah mendapatkan dua kali pahala." Beliau bersabda: "Benar, demikianlah memang keadaannya, tiada seorang Muslim pun yang terkena oleh sesuatu kesakitan, baik itu berupa duri ataupun sesuatu yang lebih dari itu, melainkan Allah pasti menutupi kesalahan-kesalahannya dengan sebab mushibah yang mengenainya tadi dan diturunkanlah dosa-dosanya sebagaimana sebuah pohon menurunkan daunnya - dan ini jikalau disertai kesabaran."

## DAFTAR PUSTAKA

- Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Yogyakarta/Jakarta, Samha dan Keris, 2002
- Geertz, Clifford, *Myth simbol and culture*, New York, W.W..Norton and Company Inc, 1971
- H. Amar, beliau adalah sekretaris Mesjid Besar Kace Al-Kurnia, Wawancara, pada hari Jum'at, 9 Agustus 2015
- Drs. Masyhur, MSI, wawancara pada tanggal 15 Agustus 2015 jam 16.00 – 17.00).
- Ruslan, SE, beliau adalah salah satu Tokoh Agama Desa Kace dan juga sebagai Sekretaris pengurus Mesjid As-Salam Desa Kace, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2015
- Endang Syaifudin Anshari, “Kawasan dan Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan sistem Islam”. Jakarta: Gema Insani.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta 2003
- Maskuri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*. Surabaya : Bina Ilmu 1989
- Ahmadie (*Penj.*). 2000. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Bangka Pos, *Tradisi Nganggung, Wujud Gotong-Royong*, Pangkalpinang, 21 Agustus 2008
- Davis, Duane dan Conseza Robert, *Business Research for Decision Making*, California: Wadsworth Inc, 1985
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta, Navasi, 2003
- Jonathan, *Penuntun Penelitian Praktis*, Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Maranatha, 1995
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* terjemahan Landung simatopang, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Kasim Machmud, *Bangka Pos, Tradisi Nganggung, Wujud Gotong-Royong*, Pangkalpinang, 21 Agustus 2008
- Mancung Weblog, Blog pada WordPress.com, 2009

Trisno Yuwono, Kamus Bahasa Indonesia Praktis, Surabaya : Arloka 1994

Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, Jakarta : Rineka Cipta, 2002

Raliby, Osman. 1965. *Ibnu Chaldun Tentang Masjarakat dan Negara*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.